

## ANALISIS RASIO LEVERAGE, RASIO AKTIVITAS DAN RASIO PROFITABILITAS TERHADAP KONDISI FINANCIAL DISTRESS PT INDOFOOD SUKSES MAKMUR TBK

**Benedictus Putut Bayuworo**

Fakultas Ekonomi, Bisnis dan Sosial, Universitas Matana

### ABSTRACT

*This research was conducted with the aim of analyzing the factors that influence the financial distress conditions of PT Indofood Sukses Makmur TBK. This study analyzes the effect of ratios, activity ratios and profitability ratios on stock underpricing. The analytical method used is the literature review method. The results showed that financial distress can be predicted by using financial ratios, namely the leverage ratio, activity ratio, and profitability ratio to prevent company bankruptcy. Furthermore, symptoms of financial disruption from an early age can prevent bankruptcy. For researchers who carry out research in the same field, it is expected to use different variables to calculate the ratio to be able to see from another point of view the effect that occurs, or to add other variables.*

*Keyword : Financial Distress, Financial Ratios, Leverage Ratio, Activity Ratio, Profitability Ratio and Prevent Company Bankruptcy*

### 1. PENDAHULUAN

Tujuan utama sebuah Perusahaan adalah memperoleh keuntungan dan memuaskan kebutuhan masyarakat. Disamping itu, ada tujuan yang tidak kalah pentingnya yaitu terus bertahan (survive) dalam persaingan bisnis yang terjadi dewasa ini. Hal ini merupakan tantangan yang berat untuk semua perusahaan. Banyaknya pesaing akan membuat perusahaan mengembangkan produk atau membuat inovasi secara berkala. Mengembangkan dan menginovasi produk pasti menggunakan dana yang besar. Jika perusahaan mendapatkan sumber dana yang besar, hal ini dapat membuat perusahaan mengalami kesulitan keuangan dan bisa berujung kepada kebangkrutan jika tidak diatur dengan benar (Rohmadini, Saifi, & Darmawan, 2018).

Kebangkrutan perusahaan ditandai dengan kondisi kesulitan keuangan (financial distress). Financial Distress merupakan suatu fenomena yang menunjukkan tren penurunan kinerja keuangan suatu perusahaan setiap tahunnya. Financial Distress dapat terjadi di perusahaan besar, menengah, maupun kecil (Setiawan & Dheasey Amboningtyas, 2017). Jika hal ini terjadi, perusahaan dituntut untuk memiliki strategi yang tepat untuk mengatasi dan meminimalkan kemungkinan terburuk yang dapat terjadi, yaitu kebangkrutan. Financial Distress ditandai dengan terjadinya beberapa kondisi, diantaranya yaitu perusahaan selama dua tahun berturut-turut mempunyai laba bersih negatif dan terjadinya penurunan kinerja keuangan hingga mencapai titik terendah (Ratna & Marwati, 2018).

Menurut Afriyeni (2012) penyebab terjadinya financial distress adalah kurangnya modal yang tidak sejalan dengan besarnya beban utang dan bunga, serta menderita kerugian. Dengan mengetahui kondisi ini lebih awal, perusahaan dapat mencegah timbulnya Financial Distress. Salah satu faktor yang berpengaruh terhadap financial distress adalah rasio keuangan. Rasio keuangan dapat dilihat dalam laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan, sehingga dalam hal ini berbagai macam rasio keuangan digunakan untuk memprediksi terjadinya financial distress (Setiawan & Dheasey Amboningtyas, 2017).

Beberapa rasio keuangan yang sering digunakan untuk memprediksikan kondisi financial distress perusahaan yaitu leverage ratio, rasio aktivitas, dan rasio profitabilitas (Setiawan & Dheasey Amboningtyas, 2017). Leverage ratio menggambarkan tentang sejauh mana perusahaan dibiayai oleh hutang. Penelitian Ratna & Marwati (2018) menyimpulkan jika leverage ratio tidak mempengaruhi kondisi financial distress perusahaan. Penelitian Setiawan & Dheasey Amboningtyas (2017) menyimpulkan jika leverage ratio mempengaruhi kondisi financial distress perusahaan.

Selanjutnya rasio aktivitas, yaitu rasio yang digunakan untuk menilai efisiensi atau efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan semua sumber daya atau asset (aktiva) yang dimiliki oleh suatu

perusahaan. Penelitian Febrina (2018) menyatakan jika rasio aktivitas mempengaruhi financial distress. Sedangkan penelitian Setiawan & Dheasey Amboningtyas (2017) menyatakan jika rasio aktivitas tidak mempengaruhi financial distress.

Rasio terakhir yaitu rasio profitabilitas. Rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba. Apabila perusahaan memiliki nilai profitabilitas yang tinggi, maka kemungkinan mengalami kondisi financial distress semakin kecil (Setiawan & Dheasey Amboningtyas, 2017). Penelitian Febrina, (2018) menyatakan jika rasio aktivitas berpengaruh terhadap financial distress. Sedangkan penelitian Santoso, Yulianeu, & Aziz Fathoni, (2017) menyatakan jika rasio aktivitas tidak berpengaruh terhadap financial distress.

Penelitian-penelitian terdahulu umumnya menggunakan rasio keuangan untuk mengetahui kondisi perusahaan di masa yang akan datang, sehingga studi literatur ini juga akan menggunakan rasio-rasio keuangan untuk memberikan gambaran mengenai baik buruknya kondisi perusahaan yaitu rasio leverage, rasio aktivitas, rasio profitabilitas sebagai variabel independen dan financial distress sebagai variabel dependen.

Perusahaan yang menjadi objek penelitian ini adalah perusahaan food and beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dipilihnya perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi sub sektor food and beverage karena saham-saham perusahaan tersebut yang paling tahan dengan krisis moneter atau ekonomi, dibandingkan dengan sektor lain karena dalam kondisi apapun krisis maupun tidak krisis sebagian produk makanan dan minuman tetap dibutuhkan. Perusahaan makanan dan minuman yang bermunculan dan perusahaan makanan dan minuman yang sudah ada saling berebut untuk mengembangkan dan menambah inovasi produk mereka (Rohmadini, Saifi, & Darmawan, 2018).

Satu perusahaan yang menjadi fokus dalam penelitian ini yaitu PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF). Perusahaan ini merupakan salah satu perusahaan sub sektor food and beverage terbesar yang ada di Indonesia. PT Indofood Sukses Makmur Tbk didirikan pada tahun 1990 dengan nama PT Pangan Jaya Intikusuma, yang merupakan perusahaan patungan dengan Fritolay Netherlands Holding B.V., perusahaan afiliasi PepsiCo Inc. Kemudian pada tahun 1994 mengganti nama menjadi PT Indofood Sukses Makmur Tbk. dan mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia (BEI). Pada tahun 1995 sampai dengan tahun 2005 PT Indofood Sukses Makmur Tbk. mengakuisisi beberapa perusahaan di bidang perkebunan, agribisnis, dan distribusi, salah satunya yaitu pabrik penggilingan gandum bogasari dan PT Pelayaran Tahta Bahtera yang bergerak di bidang perkapalan. PT Indofood Sukses Makmur Tbk. salah satu perusahaan makanan yang sukses di Indonesia dan salah satu produk yang paling terkenal adalah produk mie instan yaitu Indomie, dimana Indomie menjadi merek mie instan terenak di dunia pada tahun 2012 (Rahayu & Munir, 2018).

## 2. KAJIAN LITERATUR

Financial distress adalah kondisi yang menggambarkan keadaan sebuah perusahaan yang sedang mengalami kesulitan keuangan, artinya perusahaan berada dalam posisi yang tidak aman dari ancaman kebangkrutan atau kegagalan pada usaha perusahaan tersebut (Peter & Yoseph, 2011). Emrinaldi (2007) menyatakan kondisi yang paling mudah dilihat dari perusahaan yang mengalami financial distress adalah pelanggaran komitmen pembayaran hutang diiringi dengan penghilangan pembayaran dividen terhadap investor. Namun, menurut Whitaker (1999), financial distress terjadi saat arus kas perusahaan kurang dari jumlah porsi hutang jangka panjang yang telah jatuh tempo. Intinya, financial distress terjadi ketika perusahaan mengalami kesulitan keuangan (financial difficult) yang dapat diakibatkan oleh bermacam-macam akibat (Agusti, 2013). Menurut Hanafi (2014) dalam penelitian Ratna & Marwati (2018) Rasio leverage mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban atau utang jangka panjangnya. Rasio leverage juga menunjukkan resiko yang dihadapi perusahaan. Semakin besar resiko yang dihadapi perusahaan maka ketidakpastian untuk menghasilkan laba di masa depan juga akan semakin meningkat. Rasio leverage menunjukkan perlunya perusahaan memikirkan untuk menyediakan pendanaan hutang-hutang perusahaan yang sedang ditanggung. Pihak pemberi pinjaman perusahaan akan sangat memperhitungkan dan mengevaluasi rasio leverage perusahaan, karena pemberi pinjaman senantiasa menginginkan dana yang ia pinjamkan akan kembali lagi beserta bunga yang ia tanggung kepada perusahaan (Ratna & Marwati, 2018). Dalam

penelitian ini rasio yang dipakai dalam mengukur leverage adalah Debt to Total Asset Ratio (Rasio total utang terhadap total aktiva).

Rasio Aktivitas dihitung dengan dengan Retained Earnings by Total Asset (RETA) yaitu dengan membandingkan total laba ditahan dengan total aset yang dimiliki oleh perusahaan. Rasio ini digunakan untuk menunjukkan efisiensi manajemen dalam mengelola produksi, penuaan, administrasi dan aktivitas lainnya. Rasio yang tinggi menunjukkan bahwa investasi sebagian besar dibiayai dari retained earnings daripada ekuitas dan utang dari luar (Bernard Baimwera, 2014). Perusahaan yang memiliki rasio yang tinggi juga menunjukkan bahwa perusahaan tersebut membiayai asetnya melalui labanya sehingga tidak menggunakan hutang yang besar (Altman, 2000). Semakin tinggi rasio yang dihasilkan berarti perusahaan memiliki laba yang tinggi untuk membiayai asetnya dan membayar deviden, sehingga akan menurunkan kemungkinan terjadinya financial distress (Rahmawati & Hadiprajitno, 2015). Dalam penelitian ini rasio yang dipakai untuk mengukur operating capacity adalah Retained Earnings by Total Asset (RETA).

Menurut Kasmir (2008) di dalam penelitian Kurniasanti (2018) Rasio Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dalam periode tertentu. Perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi cenderung menggunakan hutang yang relatif lebih kecil (Setiawan & Dheasey Amboningtyas). Rasio profitabilitas merupakan cara yang digunakan manajer untuk mengukur efektivitas manajemen dan digunakan untuk mengetahui besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dari penjualan maupun investasi (Kurniasanti, 2018). Dalam penelitian ini rasio yang dipakai untuk mengukur rasio profitabilitas adalah Return on Asset (ROA).

### 3. HASIL KEGIATAN

#### A. Gambaran Umum Perusahaan



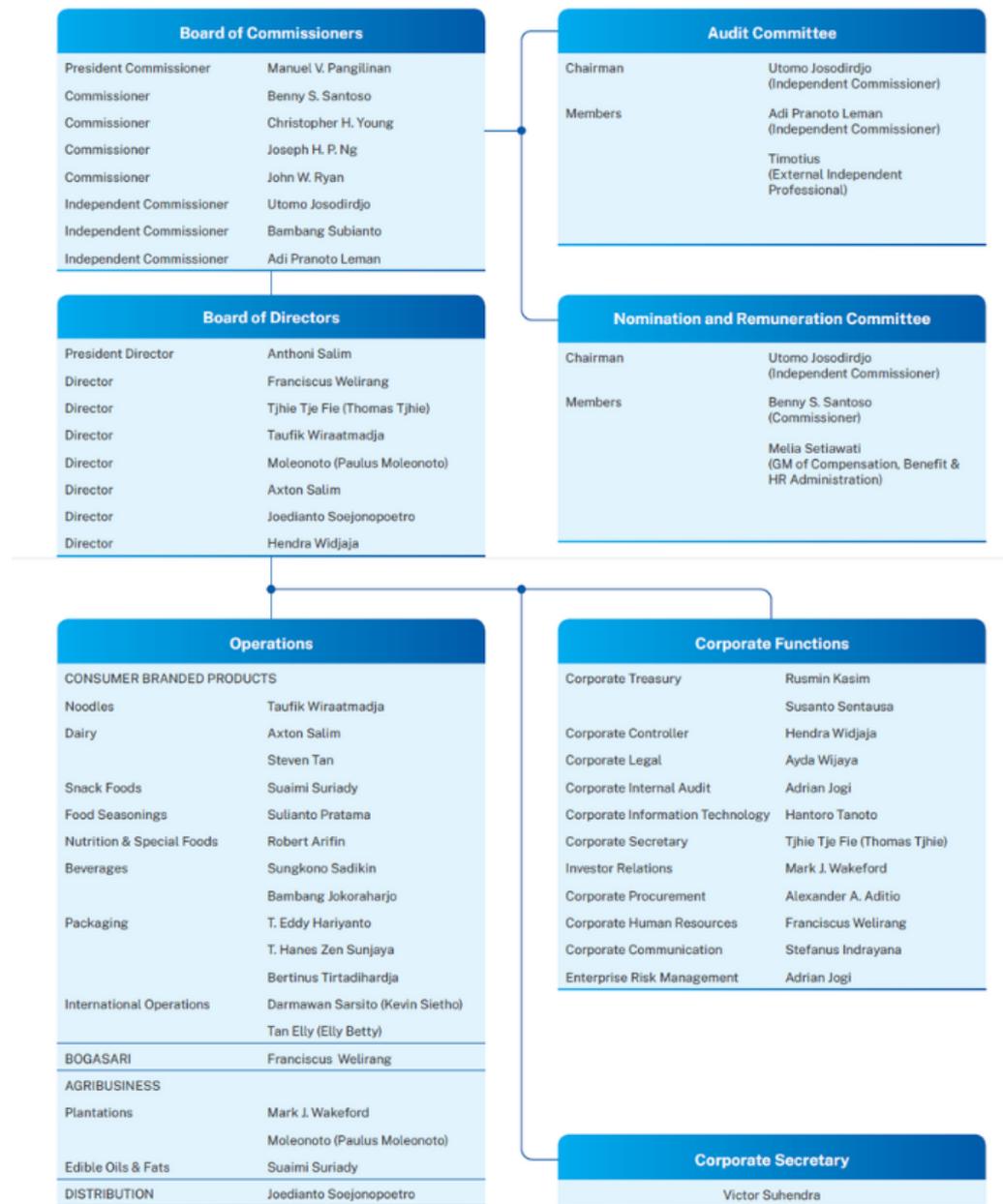
Gambar Logo PT Indofood Sukses Makmur (INDF)

PT Indofood Sukses Makmur (INDF) merupakan salah satu emiten yang bergerak dalam berbagai bidang industri makanan, seperti mie instan, makanan bayi, tepung gandum, penyedap rasa, minyak masak, kopi, dan makanan-makanan ringan lainnya. INDF didirikan pada tanggal 14 Agustus 1990 dengan nama PT Panganjaya Intikusuma. Hingga saat ini INDF memiliki sudah puluhan anak perusahaan untuk menunjang bisnisnya.

Visi utama INDF yaitu menjadi perusahaan *Total Food Solutions*, diwujudkan dengan kegiatan operasional emiten yang mencakup seluruh tahapan proses produksi makanan, mulai dari produksi dan pengolahan bahan baku hingga menjadi produk akhir yang tersedia di masyarakat. Misi utama INDF yaitu memberikan solusi atas kebutuhan pangan secara berkelanjutan senantiasa meningkatkan kompetensi karyawan, memberikan kontribusi kesejahteraan masyarakat dan lingkungan secara berkelanjutan, dan meningkatkan *stakeholder's values* secara berkesinambungan.

#### B. Bagan dan Struktur Organisasi

Struktur organisasi PT Indofood Sukses Makmur adalah Struktur Unit Bisnis Strategi (SBU) karena PT Indofood mengelompokkan divisi-divisi yang sama ke dalam wewenang dan tanggung jawab untuk setiap unit kepada seorang kepala divisi yang secara langsung memberikan laporan kepada direktur eksekutif. Berikut merupakan struktur organisasi PT Indofood Sukses Makmur Tbk. :



Gambar Struktur Organisasi INDF

- a. **Bagian/Unit Studi Literatur.** Dalam laporan studi literatur ini penulis hanya berperan sebagai peneliti yang melakukan analisis terhadap perusahaan PT Indofood Sukses Makmur dengan menggunakan data sekunder dan metode *literature review*.
- b. **Kegiatan Studi Literatur.** Penulis dalam melaksanakan laporan kegiatan studi literatur pada PT Indofood Sukses Makmur, dalam laporan magang daring ini penulis menggunakan data sekunder atau data yang sudah ada seperti artikel, jurnal dan laporan keuangan PT Indofood Sukses Makmur yang kemudian dianalisis dan diolah menggunakan metode *literature review*.

Berikut adalah uraian kegiatan selama pelaksanaan magang daring yang telah dilaksanakan :

1. Pengumpulan data seperti artikel, jurnal, dan laporan keuangan PT Indofood Sukses Makmur.
2. Melakukan pengolahan dan analisis data dengan metode *literature review*.

### C. Kegiatan/Permasalahan/Program Fokus Studi Literatur

#### 1. Perencanaan

Tahapan pertama dalam pembuatan studi literatur ini yaitu merencanakan apa yang ingin diteliti dan dibahas. Pada tahap perencanaan di dalam penelitian ini yaitu menentukan topik. Topik yang diambil yaitu tentang pengaruh rasio *leverage*, rasio aktivitas, rasio profitabilitas terhadap kondisi *financial distress* perusahaan. Perusahaan yang diteliti lebih jauh yaitu perusahaan di bidang *food and beverages*, PT Indofood Sukses Makmur.

#### 2. Pengorganisasian

Tahapan kedua dalam pembuatan studi literatur ini yaitu mencari dan mendapatkan sumber pendukung. Implementasi tahap pengorganisasian di dalam penelitian ini yaitu menggali semua sumber dalam artikel, jurnal maupun sumber lainnya untuk menjadi sumber referensi studi literatur ini.

#### 3. Pelaksanaan

Tahapan ketiga dalam pembuatan studi literatur ini yaitu membuat *summary* dari sumber-sumber yang didapat dan menulis *literature review*. Pada tahap pelaksanaan di dalam penelitian ini yaitu menuliskan intisari yang didapat dari penelitian sebelumnya dan mulai menulis *literature review*.

#### 4. Monitoring dan Evaluasi

Tahapan keempat dalam pembuatan studi literatur ini yaitu mengevaluasi penulisan *literature review* yang telah dilakukan. Implementasi tahap monitoring dan evaluasi di dalam penelitian ini yaitu mencari kesalahan yang mungkin terjadi pada penulisan ataupun bagian lainnya.

### 5. PEMBAHASAN

#### A. Perencanaan

Topik yang diambil di dalam penelitian ini yaitu tentang pengaruh rasio *leverage*, rasio aktivitas, rasio profitabilitas terhadap kondisi *financial distress* perusahaan. Perusahaan yang diteliti lebih jauh yaitu perusahaan di bidang *food and beverages*, PT Indofood Sukses Makmur.

Beberapa rasio keuangan yang sering digunakan untuk memprediksikan kondisi *financial distress* perusahaan yaitu *leverage ratio*, rasio aktivitas, dan rasio profitabilitas (Setiawan & Dheasey Amboningtyas). *Leverage ratio* menggambarkan tentang sejauh mana perusahaan dibiayai oleh hutang. Selanjutnya rasio aktivitas, yaitu rasio yang digunakan untuk menilai efisiensi atau efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan semua sumber daya atau asset (aktiva) yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Rasio terakhir yaitu rasio profitabilitas. Rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba. Apabila perusahaan memiliki nilai profitabilitas yang tinggi, maka kemungkinan mengalami kondisi *financial distress* semakin kecil (Setiawan & Dheasey Amboningtyas).

Perusahaan yang menjadi objek penelitian ini adalah perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dipilihnya perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi sub sektor *food and beverage* karena saham-saham perusahaan tersebut yang paling tahan dengan krisis moneter atau ekonomi, dibandingkan dengan sektor lain karena dalam kondisi apapun krisis maupun tidak krisis sebagian produk makanan dan minuman tetap dibutuhkan. Perusahaan makanan dan minuman yang bermunculan dan perusahaan makanan dan minuman yang sudah ada saling berebut untuk mengembangkan dan menambah inovasi produk mereka (Rohmadini, Saifi, & Darmawan, 2018).

Satu perusahaan yang menjadi fokus dalam penelitian ini yaitu PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF). Perusahaan ini merupakan salah satu perusahaan sub sektor *food and beverage* terbesar yang ada di Indonesia. PT Indofood Sukses Makmur Tbk didirikan pada tahun 1990 dengan nama PT Pangan Jaya Intikusuma, yang merupakan perusahaan patungan dengan Fritolay Netherlands Holding B.V., perusahaan afiliasi PepsiCo Inc. Kemudian pada tahun 1994 mengganti nama menjadi PT Indofood Sukses Makmur Tbk. dan mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia (BEI). Pada tahun 1995 sampai dengan tahun 2005 PT Indofood Sukses Makmur Tbk. mengakuisisi beberapa

perusahaan di bidang perkebunan, agribisnis, dan distribusi, salah satunya yaitu pabrik penggilingan gandum bogasari dan PT Pelayaran Tahta Bahtera yang bergerak di bidang perkapalan. PT Indofood Sukses Makmur Tbk. salah satu perusahaan makanan yang sukses di Indonesia dan salah satu produk yang paling terkenal adalah produk mie instan yaitu Indomie, dimana Indomie menjadi merek mie instan terenak di dunia pada tahun 2012 (Rahayu & Munir, 2018).

## B. Pengorganisasian

Di dalam pembuatan studi literatur ini sumber pendukung didapatkan di semua sumber dalam artikel, jurnal maupun sumber lainnya. Sumber utama penelitian ini berasal dari jurnal-jurnal penelitian terdahulu. Agar lebih jelasnya untuk memahami bagian ini, berikut diperjelas melalui ringkasan sepuluh penelitian sebelumnya ;

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ikhvani Ratna & Marwati (2018), yang berjudul “Analisis Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Kondisi Financial Distress Pada Perusahaan Yang Delisting Dari Jakarta Islamic Index Tahun 2012-2016”. Faktor-faktor di dalam penelitian ini adalah *Leverage* (DAR), *Operating Capacity* (TATO), dan *Profit Margin*. Penelitian ini memberi kesimpulan bahwa *Leverage* dan *Profit Margin* tidak mempengaruhi *financial distress*. Sedangkan *Operating Capacity* mempengaruhi *financial distress*.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Savera Helena & Muhammad Saifi (2018), yang berjudul “Pengaruh Corporate Governance Terhadap Financial Distress”. Variabel Independen dalam penelitian ini yaitu Dewan Direksi, Proporsi Komisaris Independen, Komite Audit, dan Kepemilikan Institusional. Hasil Penelitian ini Dewan Direksi & Kepemilikan Institusional mempengaruhi *financial distress*. Sedangkan Proporsi Komisaris Independen & Komite Audit tidak mempengaruhi *financial distress*.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Heri Setiawan & Dheasey Amboningtyas, SE, MM (2017), yang berjudul “*Financial Ratio Analysis For Predicting Financial Distress Conditions*”. Faktor-faktor di dalam penelitian ini adalah *Likuiditas*, *Leverage (DR)*, *Aktivitas (ITO)*, *Profitabilitas (ROA)*. Penelitian ini memberi kesimpulan bahwa *Likuiditas*, *Aktivitas* & *Profitabilitas* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Sedangkan *Leverage* berpengaruh positif terhadap *financial distress*.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Firasari Nukmaningtyas & Saparila Worokinasih (2018), yang berjudul “Penggunaan Rasio Profitabilitas, Likuiditas, *Leverage* Dan Arus Kas Untuk Memprediksi Financial Distress”. Variabel Independen dalam penelitian ini yaitu *Return on Assets*, *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, dan Arus Kas Operasi. Hasil Penelitian ini *Return on Assets*, *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, dan Arus Kas Operasi mempengaruhi *financial distress*.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Dila Ayu Pertiwi (2018), yang berjudul “Pengaruh Rasio Keuangan, Growth, Ukuran Perusahaan Dan Inflasi Terhadap *Financial Distress* Di Sektor Pertambangan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (Bei) Periode 2012 - 2016”. Faktor-faktor di dalam penelitian ini adalah *Likuiditas*, *Leverage*, *Profitabilitas (ROA)*, *Growth*, *Ukuran Perusahaan* dan *Inflasi*. Penelitian ini memberi kesimpulan bahwa *Likuiditas*, *Leverage*, *Profitabilitas (ROA)*, *Growth*, *Ukuran Perusahaan* dan *Inflasi* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.
6. Penelitian yang dilakukan oleh Alfinda Rohmadini, Muhammad Saifi, Ari Darmawan (2018), yang berjudul “Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas Dan *Leverage* Terhadap *Financial Distress*”. Variabel Independen dalam penelitian ini yaitu *Return On Assets*, *Return On Equity*, *Current Ratio* dan *Debt Ratio*. Hasil Penelitian ini *Return On Assets*, *Return On Equity* dan *Current Ratio* dan Arus Kas Operasi mempengaruhi *financial distress*. Sedangkan *Debt Ratio* tidak mempengaruhi *financial distress*.
7. Penelitian yang dilakukan oleh Githa Ayu Pradewi Santoso, Yulianeu, S.E.,M.M. dan Aziz Fathoni, S.E.,M.M. (2017), yang berjudul “*Analysis Of Effect Of Good Corporate Governance, Financial Performance And Firm Size On Financial Distress In Property And Real Estate Company Listed Bei 2012-2016*”. Faktor-faktor di dalam penelitian ini adalah Kepemilikan Institusional, Pengaruh Dewan Komisaris, Komite Audit, Profitabilitas, Likuiditas dan Ukuran Perusahaan. Penelitian ini memberi kesimpulan bahwa Kepemilikan Institusional, Pengaruh

- Dewan Komisaris, Komite Audit, Profitabilitas, Likuiditas dan Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.
8. Penelitian yang dilakukan oleh Alfiah Kurniasanti (2018), yang berjudul “Pengaruh *Corporate Governance*, Rasio Keuangan, Ukuran Perusahaan Dan Makroekonomi Terhadap *Financial Distress*”. Variabel Independen dalam penelitian ini yaitu Jumlah Dewan Komisaris, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Ukuran Komite Audit, Komisaris Independen, Profitabilitas, *Leverage* (DER), Likuiditas, Efisiensi, Ukuran Perusahaan, Inflasi dan Suku Bunga. Hasil Penelitian ini Profitabilitas dan Efisiensi mempengaruhi *financial distress*. Sedangkan Jumlah Dewan Komisaris, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Ukuran Komite Audit, Komisaris Independen, *Leverage* (DER), Likuiditas, Ukuran Perusahaan, Inflasi dan Suku Bungatidak mempengaruhi *financial distress*.
  9. Penelitian yang dilakukan oleh Febriyan & Ari Hadi Prasetyo (2019), yang berjudul “Pengaruh Arus Kas Operasi, Likuiditas, *Leverage*, Diversifikasi, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Financial Distress*”. Faktor-faktor di dalam penelitian ini adalah Arus Kas Operasi, Likuiditas, *Leverage* (DAR), Diversifikasi dan Ukuran Perusahaan. Penelitian ini memberi kesimpulan bahwa *Leverage* mempengaruhi *financial distress*. Sedangkan Arus Kas Operasi, Likuiditas, Diversifikasi dan Ukuran Perusahaan tidak mempengaruhi *financial distress*.
  10. Penelitian yang dilakukan oleh G. Anggana Lisiantara & Lilik Febrina (2018), yang berjudul “Likuiditas, *Leverage*, *Operating Capacity*, Profitabilitas, *Sales Growth* Sebagai Preditor *Financial Distress*”. Variabel Independen dalam penelitian ini yaitu Likuiditas, *Leverage*, *Operating Capacity* (TATO), Profitabilitas (ROA) dan *Sales Growth*. Hasil Penelitian ini *Leverage*, *Operating Capacity* (TATO), Profitabilitas (ROA) mempengaruhi *financial distress*. Sedangkan Likuiditas dan *Sales Growth* tidak mempengaruhi *financial distress*.

### C. Pelaksanaan

Tahapan ketiga dalam pembuatan studi literatur ini yaitu membuat *summary* dari sumber-sumber yang didapat dan menulis *literature review*. Pada tahap pelaksanaan di dalam penelitian ini yaitu menuliskan intisari yang didapat dari penelitian sebelumnya dan mulai menulis *literature review*.

*Financial distress* adalah kondisi yang menggambarkan keadaan sebuah perusahaan yang sedang mengalami kesulitan keuangan, artinya perusahaan berada dalam posisi yang tidak aman dari ancaman kebangkrutan atau kegagalan pada usaha perusahaannya tersebut. Emrinaldi (2007) menyatakan kondisi yang paling mudah dilihat dari perusahaan yang mengalami *financial distress* adalah pelanggaran komitmen pembayaran hutang diiringi dengan penghilangan pembayaran dividen terhadap investor. Namun, menurut Whitaker (1999), *financial distress* terjadi saat arus kas perusahaan kurang dari jumlah porsi hutang jangka panjang yang telah jatuh tempo. Intinya, *financial distress* terjadi ketika perusahaan mengalami kesulitan keuangan (*financial difficult*) yang dapat diakibatkan oleh bermacam-macam akibat (Agusti, 2013).

Salah satu penyebab kesulitan keuangan menurut Brigham dan Daves (2003) dalam Anggarini (2010) adalah adanya serangkaian kesalahan, pengambilan keputusan yang tidak tepat, dan kelemahan-kelemahan yang saling berhubungan yang dapat menyumbang secara langsung maupun tidak langsung kepada manajemen serta tidak adanya atau kurangnya upaya mengawasi kondisi keuangan sehingga penggunaan uang tidak sesuai dengan keperluan. Hal ini memberikan kesimpulan bahwa tidak menjamin perusahaan besar dapat menghindari masalah ini, sebab *financial distress* berkaitan dengan keuangan perusahaan dimana setiap perusahaan pasti akan beurusan dengan keuangan untuk menjaga kelangsungan operasinya (Agusti, 2013).

Berdasarkan pengertian *financial distress* di atas, maka ketiga fungsi manajemen keuangan di bawah ini dapat menjadi hal penting yang harus diperhatikan, diantaranya yaitu :

1. *Allocation of funds* (aktivitas penggunaan dana) yaitu aktivitas untuk menginvestasikan dana pada berbagai aktiva. Alokasi dana berbentuk *Financial assets* (aktiva finansial) yaitu selembarnya kertas berharga yang mempunyai nilai pasar karena mempunyai hak memperoleh penghasilan, misalnya: saham, sertifikat deposito, atau obligasi, *real assets* (aktiva riil) yaitu aktiva nyata: tanah, bangunan, peralatan.

2. *Raising of funds* (aktivitas perolehan dana) yaitu aktivitas untuk mendapatkan sumber dana baik dari sumber internal perusahaan maupun sumber eksternal perusahaan, termasuk juga politik dividen.
3. Manajemen Aset (aktivitas pengelolaan aktiva) yaitu setelah dana diperoleh dan dialokasikan dalam bentuk aktiva-aktiva harus dikelola se-efisien mungkin (Dr. Dety Mulyanti, 2017)

Setelah menelaah lebih jauh fungsi manajemen keuangan perusahaan, hal lain yang dapat memberikan informasi tentang gejala *financial distress* yaitu rasio keuangan. Beberapa rasio keuangan yang sering digunakan untuk memprediksikan kondisi *financial distress* perusahaan yaitu *leverage ratio*, rasio aktivitas, dan rasio profitabilitas (Setiawan & Dheasey Amboningtyas, 2017). *Leverage ratio* menggambarkan tentang sejauh mana perusahaan dibiayai oleh utang. Rasio aktivitas, yaitu rasio yang digunakan untuk menilai efisiensi atau efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan semua sumber daya atau asset (aktiva) yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Rasio terakhir yaitu rasio profitabilitas. Rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba. (Ratna & Marwati, 2018).

Perusahaan yang menjadi objek penelitian ini adalah perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Satu perusahaan yang menjadi fokus dalam penelitian ini yaitu PT Indofood Sukses Makmur TBK (INDF). Perusahaan ini merupakan salah satu perusahaan sub sektor *food and beverage* terbesar yang ada di Indonesia. Terdapat tiga penelitian yang meneliti lebih jauh tentang keadaan keuangan PT Indofood Sukses Makmur TBK (INDF) pada periode 2005-2017. Ketiga penelitian ini menggunakan variabel dan cara perhitungan yang sama namun dengan hasil yang berbeda-beda. Hasil yang berbeda ini dikarenakan PT Indofood Sukses Makmur TBK (INDF) menyikapi dan mengambil aksi untuk mengantisipasi kebangkrutan terjadi.

Penelitian pertama dilakukan oleh (Peter & Yoseph, 2011) yang berjudul “Analisis Kebangkrutan Dengan Metode Z-Score Altman, Springate Dan Zmijewski Pada Pt. Indofood Sukses Makmur Tbk Periode 2005 – 2009”. Hasil penelitian tersebut mengatakan bahwa pada periode 2005-2009, PT Indofood Sukses Makmur TBK (INDF) memiliki potensi kebangkrutan. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal diantaranya PT Indofood Sukses Makmur TBK (INDF) kurang dapat memanfaatkan aset dan ekuitas yang ada sehingga tercermin dalam rasio ROA dan ROE PT Indofood Sukses Makmur TBK (INDF) yang kurang baik. Penyebab lainnya yaitu PT Indofood Sukses Makmur TBK (INDF) pada tahun 2007-2008 mengalami peningkatan kewajiban yang tidak sebanding dengan kinerja perusahaan (Peter & Yoseph, 2011).

Penelitian kedua dilakukan oleh (Syafitri & Wijaya, 2014) yang berjudul “Analisis Komparatif Dalam Memprediksikan Kebangkrutan Pada Pt. Indofood Sukses Makmur Tbk”. Hasil penelitian dengan metode perhitungan Altman *Z-score*, menyimpulkan bahwa pada tahun 2009, 2010 dan 2013 Indofood diprediksi berpotensi bangkrut sedangkan pada tahun 2011 dan 2012 Indofood berada pada kondisi *Grey Area* atau rawan bangkrut.

Penelitian ketiga dilakukan oleh (Rahayu & Munir, 2018) yang berjudul “Analisa Investasi Investor Pada PT Indofood Sukses Makmur Tbk Pada Era Industri 4.0”. Hasil penelitian ini berdasarkan perhitungan Altman *Z-score* bahwa PT Indofood Sukses Makmur TBK (INDF) tidak beresiko bangkrut dan berada di zona aman. Hal ini dikarenakan PT Indofood Sukses Makmur TBK (INDF) memiliki performa yang baik. PT Indofood Sukses Makmur TBK (INDF) juga mulai menerapkan sistem digital yang membuat perusahaan menjadi sangat efisien dan dapat mengetahui kebutuhan konsumen dengan pasti sehingga pemasaran dan penjualan produk menjadi lebih baik (Rahayu & Munir, 2018).

Tujuan studi literatur ini dibuat adalah untuk mengungkapkan berbagai teori yang relevan dengan masalah yang sedang diteliti sebagai bahan referensi dalam pembahasan hasil penelitian. Berdasarkan ketiga hasil penelitian tersebut dan penelitian terdahulu, rasio *leverage*, rasio aktivitas, dan rasio profitabilitas dapat dijadikan sebagai indikator untuk menilai gejala *financial distress*. Rasio *leverage* mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban atau utang jangka panjangnya. Rasio *leverage* juga menunjukkan resiko yang dihadapi perusahaan. Semakin besar resiko yang dihadapi perusahaan maka ketidakpastian untuk menghasilkan laba di masa depan juga akan semakin meningkat (Ratna & Marwati, 2018). Salah satu pengukuran rasio *leverage* yaitu dengan pendekatan *Debt Ratio*, semakin kecil *Debt Ratio* semakin aman pencatatan transaksi keuangannya. (Febriyan & Prasetyo, 2019).

Tabel 1. DAR

Tahun	DAR
2013	0.508621353
2014	0.520259356
2015	0.530427132
2016	0.465267023
2017	0.479123072

Sumber : IDX.com, diolah oleh Rahayu & Munir (2011)

Debt Ratio yang dimiliki oleh PT Indofood Sukses Makmur Tbk. pada tahun 2013-2017 mengalami posisi yang tidak stabil. Walaupun demikian, dari tahun 2015-2016 Debt to rasio mengalami penurunan dari 53,04% menjadi 46,52% yang disebabkan berkurangnya hutang dari Rp 48.709.933 menjadi Rp 38.233.092. Sedangkan di tahun 2017, *debt to asset rasio* naik sebesar 1,4%. Kenaikan ini disebabkan perusahaan menambah asetnya untuk menunjang sistem digital yang mulai diterapkan pada periode ini. PT Indofood Sukses Makmur Tbk. masih dapat dikatakan cukup baik pada periode ini. Hal ini menunjukkan perusahaan tersebut dapat mengatur hutang yang dimilikinya agar tiap tahunnya tidak terus meningkat (Rahayu & Munir, 2018),

Rasio Aktivitas ini dihitung dengan *Retained Earnings by Total Asset* (RETA) yaitu dengan membandingkan total laba ditahan dengan total aset yang dimiliki oleh perusahaan. Rasio ini digunakan untuk menunjukkan efisiensi manajemen dalam mengelola produksi, penjualan, administrasi dan aktivitas lainnya (Rahmawati & Hadiprajitno, 2015). RETA yang dimiliki oleh PT Indofood Sukses Makmur Tbk. pada tahun 2005-2009 selalu bernilai 0. Maka PT Indofood Sukses Makmur Tbk. pada tahun 2005-2009 diklasifikasikan sebagai perusahaan pada *grey area* atau daerah kelabu. Faktor yang paling mempengaruhi dalam pengklasifikasian ini dikarenakan tidak adanya laba ditahan atau *retained earning* pada PT. Indofood Sukses Makmur Tbk selama tahun 2005-2009 (Peter & Yoseph, 2011).

Menurut Kasmir (2008) di dalam penelitian Kurniasanti (2018) Rasio Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dalam periode tertentu. Perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi cenderung menggunakan hutang yang relatif lebih kecil (Setiawan & Dheasey Amboningtyas, 2017). Rasio profitabilitas merupakan cara yang digunakan manajer untuk mengukur efektivitas manajemen dan digunakan untuk mengetahui besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dari penjualan maupun investasi (Kurniasanti, 2018). Dalam penelitian ini rasio yang dipakai untuk mengukur rasio profitabilitas adalah *Return on Asset* (ROA).

Tabel 2. ROA

Tahun	ROA
2013	4%
2014	6%
2015	4%
2016	6%
2017	5%
Average	5%

Sumber : IDX.com, diolah oleh Rahayu & Munir (2011)

Dari hasil perhitungan *Return On Asset* di atas dapat dilihat pada tahun 2014-2015 terjadi penurunan tingkat ROA dari 6% menjadi 4%, dan 2016-2017 juga terjadi penurunan tingkat ROA dari 6% menjadi 5%, tetapi jika dilihat secara keseluruhan rata-rata Return On Asset PT Indofood Sukses Makmur Tbk. masih berada di atas standar industri. Dari hasil tersebut dapat dikatakan bahwa

penghasilan bersih yang diperoleh adalah sebesar 5% dari total asset yang dimiliki. (Rahayu & Munir, 2018). Hal ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dan tidak merugi.

#### D. KESIMPULAN

Dari hasil literature review yang telah dilakukan untuk melihat pengaruh leverage ratio, rasio aktivitas, dan rasio profitabilitas, ada beberapa hal yang menjadi garis besar penelitian ini yaitu Financial Distress dapat diprediksi dengan menggunakan rasio keuangan yaitu leverage ratio, rasio aktivitas, dan rasio profitabilitas untuk mencegah kebangkrutan perusahaan. Mengetahui gejala financial distress sejak dini dapat mencegah terjadinya kebangkrutan perusahaan. Untuk para peneliti yang ini melakukan penelitian dalam bidang yang sama, diharapkan untuk menggunakan variabel yang berbeda perhitungan rasio untuk dapat melihat dari sudut pandang lain pengaruh yang terjadi, atau pun menambah variabel lainnya. Untuk PT Indofood Sukses Makmur Tbk, tetap pertahankan performa baik perusahaan, karena perusahaan sempat berada pada grey area yang mengindikasikan perusahaan dapat mengalami financial distress, namun akibat implementasi manajerial yang baik dan kondisi keuangan yang sehat serta memanfaatkan sumber daya dan teknologi yang ada, PT Indofood Sukses Makmur Tbk terhindar dari kebangkrutan. Untuk para investor, senantiasa menilai kondisi fundamental perusahaan sebelum berinvestasi. Hal ini dilakukan untuk mengantisipasi jika perusahaan target investasi seang mengalami gejala-gejala financial distress.

#### REFERENSI

- Agusti, C. P. (2013). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Kemungkinan Terjadinya Financial Distress.
- Batlajery, S. (2016). Penerapan Fungsi-Fungsi Manajemen Pada Aparatur Pemerintahan Kampung Tambat Kabupaten Merauke.
- Dr. Candra Wijaya, M., & Muhammad Rifa'i, M. (2016). Dasar - Dasar Manajemen. Medan: Perdana Publishing.
- Dr. Dety Mulyanti, M. (2017). Manajemen Keuangan Perusahaan.
- Dr. Florentina K. Tehubijuluw, S. M., & Paulus Y. Fanggidae, S. M. (2015). Buku Pengantar Bisnis. Tangerang: PT Matana Bina Utama.
- Faletehan, A. F. (2011). Pengantar Ilmu Manajemen. Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Febriyan, & Prasetyo, A. H. (2019). Pengaruh Arus Kas Operasi, Likuiditas, Leverage, Diversifikasi, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress.
- Iskandar, J. (2019). Implementasi Sistem Manajemen Keuangan Pendidikan.
- Kurniasanti, A. (2018). Pengaruh Corporate Governance, Rasio Keuangan, Ukuran Perusahaan Dan Makroekonomi Terhadap Financial Distress.
- Peter, & Yoseph. (2011). Analisis Kebangkrutan Dengan Metode Z-Score Altman, Springate Dan Zmijewski Pada Pt. Indofood Sukses Makmur Tbk Periode 2005 – 2009.
- Rahayu, M., & Munir, A. (2018). Analisa Investasi Investor Pada PT Indofood Sukses Makmur Tbk Pada Era Industri 4.0.
- Rahmawati, A. I., & Hadiprajitno, P. B. (2015). Analisis Rasio Keuangan Terhadap Kondisi Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2013.
- Ratna, I., & Marwati. (2018). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kondisi Financial Distress Pada Perusahaan yang Delisting Dari Jakarta Islamic Index Tahun 2012-2016.
- Rohmadini, A., Saifi, M., & Darmawan, A. (2018). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas Dan Leverage Terhadap Financial Distress.
- Setiawan, H., & Dheasey Amboningtyas, S. M. (2017). Financial Ratio Analysis For Predicting Financial Distress Conditions.
- Syafitri, L., & Wijaya, T. (2014). Analisis Komparatif Dalam Memprediksi Kebangkrutan Pada Pt. Indofood Sukses Makmur Tbk.